

SISTEM PENDIDIKAN SURAU : KARAKTERISTIK, ISI, DAN LITERATUR KEAGAMAAN

Oleh : MAS`UD ZEIN

Abstrak

Mosque constitutes eldest education institute at Minangkabau, even before input Islam goes to Minangkabau mosque have available. With its Islamic coming, mosque also experience islamisasi's process, without has to experience changing name. Hereafter mosque gets amends at Minangkabau. With its amends mosque education institute this, transformasi's happening scholarship and culture to Minang's young men. Knowledge that is gotten at this mosque not only theology just, but also knowledge which is needed deep life everyday, as gnostic as custom, self-defence knowledge, politeness, independence etcetera.

Kata kunci : Karakteristik surau, lembaga pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Pengkajian sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Minangkabau pada masa awal merupakan persoalan menarik. Samsul Nizar menyebutkan, paling tidak ada empat faktor yang membuat kajian ini menjadi penting: (1) lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada komunitas sosial; (2) pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam di Minangkabau yang bernuansa mistis (*tarekat*), dan mengalami akulturasi dengan budaya lokal (*adat*); (3) kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi maupun sistem pembelajarannya; (4) kehadiran lembaga pendidikan Islam memberikan spektrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam.¹ Melalui lembaga pendidikan Islam surau – tradisional - telah melahirkan sejumlah ulama dan pemimpin bangsa,² yang berperan tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga di tingkat internasional.

Oleh karena itu, sistem pendidikan surau yang pernah terlaksana di Sumatera Barat menarik untuk dikaji. Meskipun dewasa ini fungsi surau telah mengalami pergeseran, namun sistem pendidikan yang diterapkan di surau patut dipahami oleh generasi saat ini sehingga nilai-nilai pendidikannya dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian dan kedisinian.

Makalah sederhana ini akan membahas tentang surau di Minangkabau sebagai lembaga pendidikan Islam serta mengkaji sistem pendidikan surau yang meliputi karakteristik, isi dan literatur keagamaan yang diterapkan. Metode kajian yang dilakukan dalam makalah ini adalah dengan menggunakan sumber kepustakaan (*library research*).

¹Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 68-69

²Diantaranya Tuanku Nan Tuo, Tuanku Nan Kacik, Tuanku Imam Bonjol dan Malin Basa, lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), hlm. 24-25

B. Awal Pertumbuhan Surau

Surau, istilah Melayu-Indonesia “surau”, dan kontraksinya “suro”, adalah kata yang luas penggunaannya di Asia Tenggara. Sejak waktu yang sangat lama, dalam pengertian yang sama, istilah ini kelihatannya banyak digunakan di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah dan Patani (Thailand Selatan). Secara bahasa, kata “surau” berarti “tempat” atau “tempat penyembahan”. Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Karena alasan inilah, surau paling awal biasanya dibangun di puncak bukit atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya.³

Surau merupakan lembaga pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan sebelum Islam masuk ke Minangkabau surau sudah ada. Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Selanjutnya surau semakin berkembang di Minangkabau. Di samping fungsinya sebagai tempat beribadah (shalat), tempat mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis serta ilmu lainnya, juga sebagai tempat musyawarah, tempat mengajarkan adat, sopan santun, ilmu beladiri (silat Minang) dan juga sebagai tempat tidur bagi pemuda yang mulai remaja dan bagi laki-laki tua yang sudah bercerai. Ini barangkali sudah merupakan aturan yang berlaku di Minangkabau, karena di rumah orang tuanya tidak disiapkan kamar untuk anak laki-laki remaja atau duda, maka mereka bermalam di surau. Hal ini secara alamiah menjadi sangat penting, karena dapat membentuk watak bagi generasi muda Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis.

Setelah Islam berkembang, arsitektur bangunan surau di Minangkabau masih terpengaruh oleh budaya dan kepercayaan setempat. Misalnya, puncak bangunan surau ada yang bergonjong. Ini sebagai refleksi dari kepercayaan mistis tertentu dan belakangan sebagai lambang adat Minangkabau.

Dengan berkembangnya lembaga pendidikan surau ini, terjadi transformasi ilmu pengetahuan dan budaya terhadap pemuda-pemuda Minang. Ilmu yang didapatkan di surau ini tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengetahuan adat, ilmu bela diri, sopan santun, kemandirian dan sebagainya. Surau ini walaupun ada yang berbentuk masjid, tetapi tidak sama dengan masjid. Surau di Minangkabau tidak dilakukan shalat Jum'at padanya, sementara masjid tempat dilaksanakan shalat Jum'at.

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan agama Islam, khususnya tarekat (*suluk*).⁴

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 117

⁴*Ibid.*, hlm. 71

Melalui pendekatan ajaran tarekat Sattariyah, Syekh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau. Dengan ajarannya yang menekankan kesederhanaan, tarekat Sattariyah berkembang dengan pesat. Muridnya tidak hanya berasal dari Ulakan-Pariaman⁵ melainkan juga berasal dari daerah-daerah lain di Minangkabau seperti Tuanku Mansiang Nan Tuo yang mendirikan surau di Koto Gadang,⁶ sehingga pada akhirnya, murid-murid Syekh Burhanuddin memainkan peranan yang sangat penting dalam pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan bagi generasi selanjutnya.

C. Karakteristik Sistem Pendidikan Surau

Karakteristik sistem pendidikan surau dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Klasifikasi surau berdasarkan jumlah murid

Verkerk Pistorious, seorang pejabat Belanda, seperti yang dikutip Azyumardi Azra, pernah mengunjungi Minangkabau guna mengamati berbagai lembaga keagamaan di daerah ini. Ia pun membagi surau-surau yang dikunjunginya ke dalam tiga kategori :

- a. Surau kecil, yang dapat menampung sampai 20 murid.
- b. Surau sedang, yang dapat menampung sampai 80 murid.
- c. Surau besar yang dapat menampung antara 100 sampai 1000 murid.

Surau kecil kurang lebih sama dengan surau keluarga—atau sedikit lebih luas dari itu, yang umumnya dikenal sebagai surau mangaji (surau tempat belajar membaca Al-Quran dan melakukan shalat). Surau kategori ini lebih kurang sama dengan "langgar" atau mushalla. Jenis surau seperti ini biasanya hanya mempunyai seorang guru yang sekaligus bertindak sebagai imam surau. Sebaliknya, surau sedang dan besar dengan sengaja didirikan untuk tempat pendidikan agama dalam pengertian lebih luas. Dengan kata lain, surau sedang dan surau besar tidak sekadar berfungsi sebagai rumah ibadah seperti yang dilakukan surau mangaji, tetapi yang lebih penting, sebagai pusat pendidikan agama di mana ajaran Islam yang lebih luas dalam berbagai aspeknya diajarkan kepada murid-murid.⁷

Surau sebagai lembaga pendidikan lengkap atau besar merupakan kompleks bangunan yang terdiri dari masjid, bangunan-bangunan untuk tempat belajar, dan surau-surau kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di surau. *Prototype* surau seperti ini adalah Surau Ulakan yang didirikan Syekh Burhanuddin. Selanjutnya surau seperti ini dikembangkan ke wilayah Darek, seperti Surau Koto Tuo (Tuanku Nan Tuo) Agam yang memiliki distingsi dalam bidang tafsir; Surau Kotogadang yang terkenal sebagai pusat ilmu

⁵Ulakan-Pariaman adalah kota pelabuhan "merdeka" yang mengakui kedaulatan politik raja di Pagaruyung. Kota kecil ini terletak cukup jauh dari Padang yang dikuasai Belanda saat itu, Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 128

⁶Samsul Nizar, *Sejarah dan*, hlm. 72

⁷Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal. 87-88

mantiq dan ma'ani; Surau Sumanik, tersohor kuat dalam tafsir dan fara'id; Surau Kamang, terkenal karena kuat dalam ilmu-ilmu bahasa Arab; Surau Talang, dan Surau Salayo, yang keduanya terkenal dalam bidang Nahu-Sharaf. Keseluruhan surau ini mencapai puncak kejayaannya dalam masa pra-Padri.

Pasca perang Padri, surau besar dan terkenal yang masih bertahan adalah Surau Batuhampar, dekat Payakumbuh, yang dibangun Syekh 'Abdurrahman (1777-1889)⁸. Syekh Abdurrahman lahir pada tahun 1777 di desa Batu Hampar yang terletak kira-kira 13 kilometer dari kota Payakumbuh. Ia berusia 122 tahun. Dari 63 tahun pertama, 48 tahun di antaranya dihabiskan untuk menuntut ilmu pengetahuan di *Galogandang*, *Tapak Tuan*, dan *Mekah*. Sedangkan 59 tahun terakhir dari masa kehidupannya dimanaftkannya untuk mengabdikan di kampung halaman membangun kehidupan beragama dengan mengajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya serta memimpin Suluk. Salah seorang dari cucunya adalah Moh. Hatta, Proklamator RI.

Kompleks surau terdiri dari sekitar 30 bangunan, termasuk beberapa bangunan utama, seperti masjid, penginapan bagi pengunjung, surau kecil untuk murid, surau untuk suluk, dan lain-lain. *Urang siak* tinggal di banyak surau kecil sesuai dengan asal usul geografisnya. Karena itu, terdapat Surau Suliki, Surau Tilatang Kamang, Surau Solok, Surau Pariaman, Surau Padang, Surau Jambi, Surau Bengkulu, Surau Palembang, dan sebagainya. Nama-nama surau tersebut mengindikasikan bahwa *urang siak* di Surau Batuhampar berasal tidak hanya dari daerah Minangkabau, tetapi juga dari banyak bagian lain di Sumatera. Jumlah *urang siak* di Surau Batuhampar berkisar antara 1000 sampai 2000. Jumlah tertinggi murid dicapai ketika kepemimpinan surau dipegang Syekh Arsyad, anak Syekh Abdurrahman. Meskipun Surau Batuhampar mengalami banyak kemunduran, tetapi masih eksis di bawah kepemimpinan Syekh Dhamrah Arsyadi, cicit Syekh Abdurrahman, pendiri surau.⁹

Wakil surau besar lainnya adalah Surau Tuanku Syekh Silungkang di daerah Solok. Surau ini pernah dikunjungi para pejabat Belanda pada 1860-an. Surau ini dibangun Tuanku Syekh dengan bantuan tidak hanya penduduk desa setempat, tetapi juga penduduk desa lain, persis setelah kepulangannya dari Makkah. Ia dianggap sebagai surau terindah dengan hiasan paling baik di Dataran Tinggi Minangkabau. Bangunan utama terdiri dari 7 rumah kayu, 2 di antaranya untuk murid-murid perempuan dan sisanya untuk murid laki-laki, yang sebagian besar berasal dari desa lain. Setiap surau kecil menampung 20 sampai 30 murid di bawah seorang *guru tuo* (guru senior). Selama siang hari, para murid membantu guru mereka di sawah dan kebun, menjadikan surau hampir kosong. Semua jenis pengajar-an, termasuk amalan tarekat, dilakukan pada sore dan malam hari di bawah bimbingan guru-guru dan Syekh sendiri. Seperti surau besar lainnya, Surau

⁸ Lihat Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), hal. 1-12

⁹ *Ibid.*, hal. 104-105

Silungkang membentuk suatu komunitas di mana masalah pengajaran agama tidak terpisah dari pengajaran kemampuan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Tetapi, Surau Silungkang merosot dengan cepat setelah meninggalnya Syekh Muhammad Saleh, sang pendiri, pada 1872, karena tak seorang pun di antara keturunan dan murid-muridnya yang cukup mampu melanjutkan kepemimpinan itu.¹⁰

Surau-surau besar yang berkembang dengan para tuanku yang terkenal biasanya mampu menarik ratusan bahkan ribuan murid. Surau besar seringkali terdiri dari sejumlah bangunan utama, termasuk masjid yang dimiliki Tuanku Syekh. Para murid tinggal di bangunan surau-surau yang lebih kecil di sekitar bangunan-bangunan utama. Surau besar bisa jadi memiliki sekitar 20 surau untuk pemonudukan yang secara khusus diperuntukkan bagi murid-murid. Surau pemonudukan dibagi-bagi di antara murid-murid yang datang dari berbagai wilayah geografis yang berbeda-beda; dan surau-surau pemonudukan itu biasanya dibangun oleh murid-murid dari masing-masing wilayah asalnya. Jadi, setiap kelompok murid pada dasarnya mewakili komunitasnya masing-masing dalam menuntut ilmu-ilmu Islam. Dan, setiap kelompok itu berada di bawah pengawasan seorang guru yang mengawasi kemajuan studi dan kesejahteraan mereka.

Untuk mendukung kebutuhan dan kesejahteraan murid-murid tersebut, surau diorganisasi atas dasar ekonomi. Terkadang murid-murid harus membantu Syekh atau guru mereka di kebun atau sawah yang umumnya diwakafkan orang-orang di sekitar kompleks surau. Proses belajar juga sering dihentikan selama kesibukan musim tanam dan musim menyabit. Hasil usaha pertanian itu biasanya digunakan untuk memelihara dan meningkatkan surau dalam berbagai segi. Beberapa surau besar memiliki lapau atau kedai di kompleksnya yang biasanya dikelola murid-murid sendiri. Para murid senior dan mereka yang merasa telah beberapa tahun mengabdikan dirinya dalam studi menekuni keahlian tertentu, seperti pekerjaan perkayuan, dan pertukangan, di mana mereka memperoleh pendapatan.

Organisasi kepemimpinan surau besar tampak begitu sederhana. Di puncak tertinggi adalah Tuanku Syekh dan wakil-wakilnya dari anak atau menantunya jika ia tidak mempunyai keturunan laki-laki. Di bawah mereka adalah guru-guru, baik mereka yang merupakan murid-murid sangat senior ataupun mereka yang diundang mengajar di surau itu sesuai dengan kompetensi dan pengalaman mereka. Tuanku Syekh biasanya bertanggung jawab atas pengajaran murid-murid lebih tinggi atau senior, sementara guru-guru ditugaskan pada "tingkat" yang lebih rendah atau junior. Masing-masing mereka mempunyai kelompok murid sendiri-sendiri di bawah pengasuhannya.

2. Klasifikasi Surau dari Segi Fungsinya.

Surau, dahulu dapat dibedakan menjadi :

¹⁰ *Ibid.*

a. Surau Nagari

Surau nagari merupakan institusi agama di samping masjid yang menjadi persyaratan sebuah nagari.

b. Surau Suku.

Surau suku adalah tempat penghulu/ninik mamak suku dalam pembinaan sopan santun anak kemenakan, maka oleh sebab itu surau suku merupakan simbol budi.

c. Surau Paham Keagamaan.

Surau paham keagamaan, berbentuk pusat pengajaran dan ibadat suatu paham tarekat, misal surau Pasia Lubuk Nyiur, Surau Tanjung Limau Sundai, Surau Nyaman Taluk dengan ulamanya adalah surau tarekat yang amat berpengaruh.

Surau di nagari diurus penghulu di nagari, secara operasional diolah malim. Kalau di nagari setidaknya ada 4 suku maka suraunya 4 pula. Justeru Nagari punya syarat basurau-bamusajik (masjid) tampek baibadek (beribadat), tempat belajar cari/ uji kecerdasan dan tempat mengajar anak kemenakan berbudi pekerti mulia, di samping balabuah nan golong – bapasa (nan rami) tampek lalu dan malewakan kebesaran penghulu, batapian tampek mandi, babalai tampek bamusyawahar bamupakek, bagalanggan medan nan bapane tempat uji kepandaian

3. Kepemimpinan dalam Sistem Pendidikan Surau

Tuanku Syekh adalah personifikasi dari surau itu sendiri. Karena itu, prestise surau banyak bergantung pada pengetahuan, kesalehan, dan karisma Tuanku Syekh. Tidak mengherankan bahwa surau yang terkenal dapat merosot dengan cepat atau sirna seketika setelah meninggalnya Tuanku Syekh, terutama jika tidak ada seorang anak laki-laki atau menantu laki-laki yang cukup kompeten untuk meneruskan kepemimpinannya atau cukup beruntung menerima aura Tuanku Syekh.

Tuanku Syekh tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sekaligus sebagai pemimpin spiritual mereka yang ingin mengintensifkan ibadah-nya. Ia merupakan seorang ahli dalam ilmu-ilmu esoterik dan ilahiah, dan menjadi penghubung antara para penyembah dengan Tuhan. Kepatuhan mutlak kepadanya merupakan syarat mutlak ke arah pencapaian pengetahuan tertinggi.

Meskipun posisi Tuanku Syekh atau guru surau tidak tercakup dalam hirarki resmi adat, namun pengaruh mereka tampak jelas terhadap posisi yang ditentukan adat bagi penghulu. Di nagarinya sendiri, Tuanku Syekh dapat memerintahkan kepatuhan penduduk di luar sukunya sendiri. Dalam lingkup supra-nagari, ia berada di luar komunitas adat nagari. Keputusan mereka mengenai persoalan-persoalan keagamaan secara teoritis mengikat. Para fungsionaris keagamaan yang disebut dalam sistem adat, seperti imam, khatib atau malim hanya sekadar pelaksana hukum Islam. Mereka ditugaskan mengurus masjid nagari dan melaksanakan ritual-ritual keagamaan, seperti perkawinan, penguburan, dan peringatan keagamaan; fungsi-fungsi yang terkadang juga

dilakukan Tuanku Syekh dan guru-guru surau. Sidang Jumat resmi yang diselenggarakan setelah sholat Jumat di masjid hanya dapat mendiskusikan dan memberikan keputusan atas persoalan-persoalan keagamaan secara umum. Dalam persoalan khusus, Sidang Jumat harus bertanya kepada Tuanku Syekh untuk mendapatkan fatwa atau pandangan keagamaannya.¹¹

Guru atau Syekh yang mengajar hanya karena Allah semata, tidak mengharapkan upah/gaji atau honorium. Mereka hanya mendapat pembagian zakat padi atau zakat fitrah sekali setahun, terutama dari murid-muridnya dan orang-orang di sekeliling kampung. Mereka juga memperoleh sedekah di bulan baik. Ada juga yang memperoleh penghasilan dari hasil sawahnya serta hasil ikan tebat di sekitar suraunya.¹²

Namun, keikhlasan Syekh yang mengajar patut diteladani. Akan tetapi di sisi lain, pada surau-surau tertentu yang tidak memiliki sumber ekonomi cukup membuat kehidupan sebagian mereka "tergantung" dari "pemberian" orang lain. Bahkan tidak jarang di antara murid-murid berkeliling di kampung sambil membawa bungkusan sebagai tempat beras atau bahan pokok lainnya dari masyarakat. Artinya, secara duniawi mereka kurang kreatif, bahkan tidak merasa risih ketika "meminta-minta" dari masyarakat, padahal Islam mengajarkan "lebih baik tangan di atas dari pada tangan di bawah".

4. Murid dalam Sistem Pendidikan Surau

Orang yang belajar di surau, disebut murid. Ini mencerminkan sifat sangat alamiah surau awal, karena istilah murid adalah terminologi sufi, yang merujuk kepada pengikut baru yang "bermaksud" mengamalkan tarekat. Dalam konteks sufi, murid menerima pengajaran dari Syekh atau khalifah, pemimpin resmi tarekat. Syekh biasanya memahami murid-muridnya, dan mengajari mereka sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual masing-masing, dan ia mengetahui secara intuitif kapan seorang murid naik dari satu maqat (tingkatan spiritual) ke tahap berikutnya sampai pada akhirnya menjadi penggantinya. Ketika seorang murid telah dianggap Syekh layak untuk menjadi penggantinya, ia akan dipanggil secara pribadi dan Syekh kemudian memberinya ijazah atau izin mengajar, dan memasukkan orang baru ke dalam tarekat itu, dan bertindak sebagai wakil Syekh selama ketidakhadiran Syekh. Biasanya, barangkali sebagai tanda penghormatan, hanya setelah meninggalnya Syekh, murid yang telah menerima ijazah akan memperoleh gelar Syekh.

Sukses otoritas dari seorang Syekh sebagai pemimpin tarekat kepada seorang murid tertentu berbeda dengan peralihan kekuasaan dari Syekh sebagai pemimpin surau. Dalam kasusa terakhir, otoritas biasanya diberikan kepada keturunan laki-laki Syekh atau menantu laki-lakinya. Juga penting dicatat murid sebagai seorang pelajar surau (tidak mesti sama murid dalam tarekat) tidak menerima ijazah atau diploma sebagai tanda selesainya studi agamanya di surau.

¹¹ *Ibid.*, hal. 93-94

¹² Mahmud Yunus, *op.cit.*, hal. 59

Dalam perkembangan selanjutnya, murid surau juga disebut urang siak,¹³ faqih,¹⁴ dan faqir.¹⁵ Istilah urang siak, faqih dan faqir lebih umum dipakai ketimbang "murid" untuk merujuk kepada orang yang belajar di surau setelah usainya Perang Padri. Istilah "murid" sendiri dalam nuansa lebih belakangan acapkali digunakan untuk merujuk kepada penuntut ilmu yang belajar, baik dalam sistem sekolah Barat maupun madrasah (Islam).

Tidak seluruh orang yang belajar di surau benar-benar ingin menjadi ulama; atau akhirnya betul-betul menjadi seorang ulama. Pendidikan surau umumnya dipandang lebih merupakan bagian penting dari proses di mana orang Minangkabau menjadi seorang Muslim yang baik, warga masyarakat yang patuh, dan anggota komunitas yang tercerahkan. Seseorang menghadiri pendidikan surau sesuai dengan kepentingan individunya; ia menetap di surau selama ia masih belum puas dengan ilmu yang dia butuhkan, dan sebaliknya ia bisa meninggalkannya kapan saja, setelah ia merasa telah cukup "terpelajar". Jika urang siak me-rasa bahwa ia telah mempelajari semua yang disampaikan Syekh atau guru, dan ingin meneruskan kajiannya, ia boleh pindah ke surau lain yang lebih tinggi.

Karena itu, sejak hari-hari pertama pendidikan surau, tradisi murid-murid peripatetik telah berlangsung dengan baik. Urang Siak selalu bepergian dari satu surau ke surau lain atau dari seorang Tuanku Syekh ke lainnya guna mempelajari kekhususan masing-masing, sebagaimana halnya yang dilakukan murid-murid kuttub di Timur Tengah. Urang siak dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai guru di suatu surau, atau membangun surau sendiri ketika ia yakin bahwa ia telah cukup belajar. Tidak ada periode waktu tertentu yang disediakan bagi studi di surau. "kelulusan" dari surau merupakan keputusan subyektif personal yang dibuat urang siak sendiri, bukan hasil dari kelulusan ujian komprehensif atau ujian lain dalam bentuk apapun. Karenanya, tidak ada ijazah atau diploma yang dikeluarkan otoritas surau jika urang siak "menamatkan" pelajarannya.

5. Isi/Materi, Metode dan Literatur Keagamaan Sistem Pendidikan Surau

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan halaqah. Materi pendidikan yang diajar kan pada awalnya masih seputar belajar huruf hijaiyah dan

¹³ Istilah *urang siak* secara literal berarti orang dari Siak, sebuah wilayah di bagian timur Sumatera Tengah yang sekarang termasuk ke dalam Provinsi Riau. Tam-paknya, istilah itu mempunyai keterkaitan dengan sebuah teori bahwa Islam datang ke Minangkabau dari pesisir timur Sumatera Tengah, persisnya wilayah Siak. Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal. 96

¹⁴ Mengenai istilah *faqih*, jelas berasal dari bahasa Arab, dan berkaitan dengan istilah *fiqh*, yang aslinya berarti orang yang mempunyai pengetahuan atau pemahaman atas sesuatu (sinonimnya dalam Arab, *'alim, fahim*). Jadi, *fiqh* pada awalnya sinonim dengan *'ilm* (seperti dalam *fiqh al-lughah*); tetapi kemudian, pengertian istilah ini menjadi terbatas pada pengetahuan agama (*'ilm al-din*), hukum Islam (*syari'ah*) dan akhirnya pada detail-detail yang berasal dari yang terakhir (*al-furu'*). Jadi, *faqih* berubah artinya dari seorang yang memahami menjadi seorang ahli teologi, kemudian ahli syariat dan akhirnya, ahli dalam *fiqh* yang sering sangat kasuistik (*casuist*). Penggunaan istilah *faqih* yang merujuk kepada murid surau sangat mungkin meluas ketika slogan "kembali ke syariat" memperoleh momentumnya di kalangan lingkaran surau sebagaimana digambarkan dalam bagian lain buku ini. Sambil lewat, patut disebut Jalaluddin, salah seorang murid terkenal surau Tuanku Nan Tua, yang disebut "*faqih shaghir*" artinya fakih kecil. *Ibid.*

¹⁵ Istilah *faqir* artinya adalah orang yang sangat membutuhkan, baik secara fisik maupun spiritual. Lawannya *ghani*, orang yang independen, kaya; umumnya dilawankan dengan *miskin*, orang yang dalam keadaan menderita. Seorang *faqir* berbeda dengan pengemis yang disebut *si'il*, peminta-minta. Istilah *faqir* juga mempunyai nuansa sufistik yang kental,²² karenanya, di-gunakan di negara-negara yang berbahasa Arab untuk seorang *darwis* (pengembara sufi yang suka menari) yang berbaju tambalan. *Ibid.*

membaca Al-Qur'an, di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak, dan ibadah. Pada umumnya, pendidikan ini hanya dilaksanakan pada malam hari.

Sebelum Tahun 1900 M. secara bertahap, pendidikan surau mengalami kemajuan. Mahmud Yunus mengklasifikasikan materi pendidikan surau beberapa tahun sebelum tahun 1900 M kepada dua kelompok.¹⁶ Pengajian al-Qur'an merupakan pendidikan Islam pertama yang diterima oleh murid di surau. Anak-anak yang belajar masih dalam bentuk halaqah, tanpa adanya bangku dan meja serta tidak berkelas-kelas. Jika dilihat dari tingkatannya, pengajian al-Qur'an ini ada dua tingkat, yaitu: tingkatan rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf al-Qur'an (huruf hijaiyah) dan membaca al-Qur'an. Di samping itu, di tingkat rendah ini diajarkan pula cara-cara mengerjakan ibadah, seperti berwudhu', shalat, dan sebagainya. Begitu pula materi tauhid diajarkan di tingkat ini, seperti sifat dua puluh serta hukum akal yang tiga (wajib, mustahil dan jaiz). Sedangkan materi akhlak diajarkan melalui cerita-cerita seperti kisah Nabi-nabi dan orang-orang shaleh, serta keteladanan guru yang diperlihatkan setiap harinya. Biasanya anak-anak belajar di malam hari saja, dan pagi hari sesudah shalat Shubuh.

Tingkat atas, yaitu tambahan pelajaran tingkat rendah yang meliputi pelajaran membaca al-Qur'an dengan irama (tilawah/mujawad) serta lagu kasidah, barzanji, tajwid dan mengaji kitab perukunan. Dalam pengajian tingkat atas ini terdapat seorang guru yang masyhur, dinamai Qari. Qari ini memiliki beratus-ratus siswa. Qari yang terkenal pandai mengucapkan huruf-huruf al-Qur'an dengan tepat serta dengan lagu yang merdu adalah Qari Batu Hampar, Payakumbuh, Syekh Burhanuddin (w. 1317 H/1900 M).

Adapun lama pelajaran pengajian al-Qur'an tidak memiliki ketentuan baku, ada yang 2, 3, 4 atau 5 tahun lamanya, sesuai dengan kemampuan kecerdasan masing-masing anak. Penting pula disebutkan bahwa pada pengajian al-Qur'an ini anak-anak dilatih shalat berjamaah, khususnya Maghrib, Isya, dan Shubuh.

Tujuan pendidikan surau pada masa ini adalah agar anak didik dapat membaca al-Qur'an dengan berirama dan baik, dan tidak dirasakan keperluan untuk memahami isinya. Jadi, dalam hal ini hanya sebatas agar anak mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar, tanpa memperhatikan tentang pemahaman akan isi dan makna al-Qur'an tersebut.¹⁷

Adapun cara mengajarkan huruf-huruf hijaiyah digunakan menurut tertib Qaidah Baghdadiyah. Pertama sekali diperkenalkan 30 huruf (termasuk lam alif), kemudian diajarkan huruf-huruf yang bertitik, satu, dua dan tiga. Setelah itu diajarkan pula tiga bentuk harkat fathah, kasrah dan dhummah dengan ejaan "alif di atas a, alif di bawah i, alif di depan u". Lalu diperkenalkan harkat tanwin fathatain, kasratain, dan dhummatain, dengan ejaan "alif dua di atas

¹⁶ Mahmud Yunus, *op.cit.*, hal. 33-47

¹⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 23

an, alif dua di bawah ini, alif dua di depan un". Kemudian diajarkan pula harkat lain, seperti sukun dan tasdid dalam berbagai bentuk kalimat. Butuh 2 atau 3 bulan mempelajari tahap ini.

Setelah anak-anak mengenal huruf dan bentuk-bentuk harkat, mereka diajarkan membaca juz 'Amma yang dimulai dengan surat al-Fatihah, lalu surat an-Naas, al-Falaq hingga ke surat ad-Dhuha. Barulah mereka membaca al-Qur'an pada mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah, dan seterusnya hingga khatam.

Kelebihan metode pembelajaran membaca al-Qur'an dalam bentuk ini, anak-anak mengulang-ulang membaca al-Qur'an secara kontiniu hingga khatam dan membacanya dengan irama sehingga menarik hati anak-anak. Namun kekurangan metode ini adalah membutuhkan waktu relatif lama dan anak-anak tidak pandai menulis, padahal belajar membaca al-Qur'an sebaiknya diiringi dengan menulisnya. Agaknya, kekurangan terakhir ini didasari oleh keterbatasan alat tulis ketika itu.

Adapun cara mengajarkan ibadah melalui kitab perukunan yang bertulis Arab-Melayu. Membacanya dilagukan untuk menarik hati anak didik, lalu dijelaskan maksudnya oleh guru, terutama bagi anak di tingkat atas. Pelajaran keimanan dengan cara menghafal sifat 20 lalu menjelaskan maksudnya. Sedangkan pelajaran akhlak dilakukan dengan metode cerita/kisah dan keteladan dari guru. Metode terakhir inilah yang harus dipertahankan karena sangat dibutuhkan dalam mendidik akhlak peserta didik.

Pengajian Kitab. Setelah menyelesaikan kedua tingkatan pendidikan di atas, sebagian peserta didik ada yang langsung terjun ke masyarakat dan sebagiannya lagi melanjutkan ke tingkat berikutnya yang disebut "pengajian kitab". Pengajian kitab diajarkan oleh seorang Syekh yang memiliki ilmu agama dengan mendalam. Para murid berdatangan dari berbagai tempat. Mereka belajar tidak hanya di malam hari, tetapi juga di siang hari.

Adapun pengajian yang diajarkan di tingkat ini adalah pengajian kitab yang terdiri dari ilmu sharaf dan nahu (gramatika bahasa Arab), ilmu fiqh, ilmu tafsir dan lain-lain seperti ilmu tasawuf. Ilmu-ilmu tersebut diajarkan satu per satu, yakni dimulai dengan ilmu sharaf, setelah tamat baru ilmu nahu, dan seterusnya. Dengan demikian, masing-masing murid hanya belajar satu kitab saja. Karena murid-murid yang ada relatif banyak, maka dihadirkanlah guru bantu yang dinamai guru tua. Sebenarnya guru tua ini adalah murid senior yang lebih pandai sehingga guru tua sesungguhnya adalah guru muda.

Ilmu Sharaf. Kitab yang dipakai dalam mengajarkan ilmu sharaf adalah "kitab dhammun", yaitu kitab tulisan tangan dan tidak diketahui siapa pengarang dan tahun terbitnya.¹⁸ Adapun cara mempelajarinya adalah dimuali dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa

¹⁸ Mahmud Yunus menyebutkan, barangkali kitab ini ditulis oleh ulama Indonesia sendiri sebab di dalamnya ada terjemahan kata-kata Arab ke dalam bahasa Melayu. Kitab ini masih dipakai hingga awal tahun 1900-an, termasuk Mahmud Yunus sendiri mempelajari kitab tersebut pada neneknya pada tahun 1909. *Ibid.*, hal. 43

daerah. Menghafal ini dimulai dari tashrif yang sembilan, tashrif yang empat belas, tashrif mashdar, ismu fa'il dan sebagainya, dengan lagu yang menarik hati.

Ilmu Nahu. Kitab yang dipakai dalam mengajarkan ilmu Nahu adalah kitab al-'Awamil al-Mi'at karya 'Abd al-Qahir al-Jurjani yang ketika itu masih ditulis dengan tangan dan tidak kenal siapa pengarang dan tahun terbitnya. Setelah kitab ini tamat, dilanjutkan dengan kitab Muqaddimat al-Ajrummyah karya Abu 'Abd Allah al-Ajurrum (w. 723/1323), atau dikenal juga dengan sebutan kitab al-kalamu yang hingga kini masih digunakan di beberapa pesantren salafiyah. Adapun cara mempelajarinya melalui tiga tahap, yaitu membaca matan dalam bahasa Arab, menerjemahkan kata demi kata, dan menerangkan maksudnya.

Ilmu Fiqh dan Tafsir. Dalam mempelajari ilmu fiqh, hampir semua surau terkemuka di Sumatera Barat menggunakan kitab al-Minhaj al-Thalibin, karangan Imam Nawawi yang biasanya dikenal oleh masyarakat Minangkabau dengan sebutan "kitab fikih". Kitab ini ditulis tangan dan belum ada yang dicetak sehingga harganya sangat mahal. Sedangkan kitab tafsir yang digunakan adalah kitab tafsir Jalalain yang ditulis oleh Jalal al-Din al-Mahally (w. 864 H/1460 M) dan Jalal al-Din al-Suyuthi (w. 1512). Kedua ilmu ini diajarkan dengan cara membaca matan berbahasa Arab, lalu menerjemahkan kata per kata dan menjelaskan maksudnya.¹⁹

Dengan demikian, secara umum metode yang digunakan adalah pemberian ceramah, membaca, dan menghafal. Jelas Syekh atau guru-guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang urang siak berpikir secara kritis dan analisis. Pelajaran diberikan kepada urang siak yang duduk di atas lantai dalam suatu lingkaran di sekitar Syekh atau guru yang membacakan pelajaran tertentu. Metode ini disebut halaqah, dalam pesantren Jawa dikenal dengan metode bandongan. Dengan metode ini, seorang Syekh atau guru membaca dan menjelaskan isi suatu kitab dalam lingkaran murid-muridnya, semen-tara para murid memegang bukunya sendiri; mereka mendengar-kan penjelasan guru dan membuat catatan pada sisi halaman kitab atau dalam buku catatan khusus. Tampaknya, Syekh atau guru juga menggunakan metode pesantren, sorogan, yakni suatu metode di mana seorang murid mengajukan sebuah kitab berbahasa Arab kepada gurunya, dan guru menjelaskan cara membaca dan menghafalnya; dalam hal murid yang sudah maju, guru juga memberikan penjelasan mengenai penerjemahan teks dan juga tafsirnya.²⁰

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, murid-murid senior akan menjadi guru bagi murid-murid junior. Para murid senior ini belajar kepada syekh dengan cara melingkar (halaqah). Lama mempelajari ilmu-ilmu di atas juga tergantung kepada kemampuan masing-masing murid. Tidak jarang di antara mereka yang malas dan rendah kemauan dan kemampuannya sehingga tidak bisa mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat.

¹⁹ *Ibid.*, hal 41-50

²⁰ Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal. 98-99

Pelajar-pelajar yang telah tamat mempelajari kitab-kitab di atas belumlah diberi gelar Syekh. Mereka harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (guru tua) di surau itu beberapa tahun. Jika ia sanggup mengajarkan dan menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dalam kitab tersebut, maka murid-murid lain dan Syekh akan mengakui keilmuannya sehingga ia disebut engku muda ('alim muda), atau sebutan lainnya. Setelah itu ia pulang ke kampungnya dan bisa membuka surau baru dengan pola yang relatif sama. Setelah mengajar dalam beberapa tahun dan biasanya telah berusia lebih 40 tahun, barulah masyarakat memberi gelar Syekh (kiyai) atau guru besar. Demikianlah sistem pendidikan surau yang dapat dilacak sebelum tahun 1900.

6. Tarekat sebagai Pendidikan Tasawuf

Selain dari dua bentuk pendidikan—pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab—yang diajarkan di Surau di atas, dalam sistem pendidikan surau juga diajarkan tarekat sebagai bentuk pendidikan tasawuf. Bahkan surau Syekh Burhanuddin yang sering disebut-sebut sebagai surau pertama yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, juga dikenal dengan tarekat Syattariyah²¹-nya. Itu artinya tarekat telah ada sejak awal pertumbuhan surau sebagai lembaga pendidikan Islam.

Melalui pendekatan ajaran tarekat (suluk) Sattariyah, Syekh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau. Dengan ajaran yang menekankan pada kesederhanaan, tarekat Sattariyah berkembang dengan pesat. Bahkan sampai saat ini, di Ulakan-Pariaman, tarekat Sattariyah tetap eksis. Namun, surau sebagai pusat tarekat di masa awal bukan saja mengajarkan tarekat an sich, akan tetapi surau tetap menjadi lembaga pendidikan agama Islam bagi masyarakat Minangkabau.

Pada masa selanjutnya, tampaknya urang siak yang datang untuk belajar, khususnya di surau Syattariyyah, diekspos pada pengajaran Islam secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, terdapat beragam surau Syattariyyah yang mengambil spesialisasi dalam cabang pengajaran Islam yang berbeda-beda. Misalnya, Surau Kamang spesialisasinya dalam ilmu alat, studi mengenai bahasa Arab dan subyek-subyek yang terkait; Surau Kota Gadang dalam 'ilmu mantiq ma'ani, pengungkapan logis makna al-Quran, yang menekankan lebih pada logika daripada perasaan; Surau Sumanik dalam studi hadits, tafsir, dan fara'id; Surau Talam dalam bidang nahw (tatabahasa Arab) sama dengan Surau Salayo; sedangkan Surau Koto Tuo dikenal dengan studi tafsirnya,

²¹ Beberapa sarjana meyakini bahwa tarekat Syattariyah bukan merupakan tarekat pertama yang masuk ke Sumatera Barat, karena sebelumnya telah ada tarekat Naqsabandiyah yang kemungkinan dibawa masuk ke wilayah ini pada paruh pertama abad ke-17. Akan tetapi Schrieke mengisyaratkan bahwa tarekat Naqsabandiyah baru masuk ke Sumatera Barat pada sekitar tahun 1850-an. Hal ini juga diakui sarjana lain semisal Martin van Bruinessen dan Karel A. Steenbrink. Beberapa naskah-naskah lokal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Oman Fathurrahman, juga menunjukkan bahwa tarekat Syattariyah lebih dahulu hadir. Seperti yang terdapat dalam Naskah Kitab Menerangkan Agama Islam di Minangkabau Syekh Burhanuddin membawa tarekat Syattariyyah ke wilayah ini pada tahun 1070 H/1659 M. Sementara tarekat Naqsabandiyah disebut datang 172 tahun kemudian, yaitu sekitar tahun 1786 M. lihat Oman Fathurrahman, Tarekat Syattariyah di Minangkabau, (Jakarta: Prenada Media Group bekerja sama dengan Ecole francaise d'Extreme-Orient, PPIM UIN Jakarta dan KITLV – Jakarta, 2008), hal. 45-46. Akan tetapi menurut Azyumardi Azra, tarekat Naqsabandiyah memang lebih dahulu masuk pada paruh abad ke-17 tersebut di daerah Darek. Agaknya pendapat pertama di atas berkenaan dengan perkembangan tarekat di daerah rantau (seperti Pariaman), sedangkan pendapat kedua terdapat di daerah Darek.

karena ia memiliki seorang ulama dari Aceh yang datang mengajarkan materi itu. Sebuah kitab tipikal Syattariyyah yang disempurnakan seorang guru dari Surau Ulakan pada 1757 menunjukkan bahwa keragaman materi pelajaran tersedia bagi murid-murid Syattariyyah; ada catatan tentang tatabahasa Arab; penjelasan seorang pengarang Arab tentang tatabahasa Arab; catatan mengenai ayat-ayat Al-Quran; catatan berbahasa Melayu mengenai pengobatan dan sejumlah cara membantu memilih hari yang baik dan menguntungkan; dan catatan mengenai sintaksis bahasa Arab.²²

Sejauh menyangkut kutub (buku-buku) tarekat tampaknya yang dipakai di surau sebagian besar adalah karya-karya Hamzah Fansuri, Syamsuddiri, Pasai, Syekh Nur Al-Din Al-Raniri, dan 'Abdurrauf Al-Sinkili. Sebagaimana dikemukakan banyak ahli, termasuk Al-Attas, karya-karya para sufi terkemuka tersebut tersebar luas di seluruh Nusantara, termasuk Minangkabau. Pengaruh karya-karya sufi terhadap Minangkabau secara jelas dapat dilihat dalam konsep tentang penciptaan Alam Minangkabau, dan Syekh Burhanuddin, pendiri pertama surau sebagai lembaga pendidikan, merupakan murid 'Abdurrauf Al-Sinkili. Literatur yang paling terkenal mengenai amalan-amalan Syattariyyah adalah sebuah karya guru asal Gujarat, Al-Tuhfah Al-Mursalah ila Ruh Al-Nabiyy ("Hadiah yang Disampaikan ke-pada Ruh Nabi").²³ Selain itu, terdapat pula kitab *Tanbih al-Mashi* yang merupakan satu-satunya karangan Abdurrauf dalam bahasa Arab; judul lengkapnya tertulis sebagai *Tanbih al-Mashi al-Mansub ila Tariq al-Qushashi* (Petunjuk bagi orang yang menempuh tarekat al-Qushashi). Kitab ini menjadi pedoman dan semacam buku wajib bagi para khalifah serta pengikut tarekat Syattariyyah di Indonesia, termasuk di Minangkabau.²⁴

Johns, seperti yang dikutip Azra, telah lama berargumen, bahwa Ibrahim Al-Kurani (w. 1689) membuat penjelasan mengenai subyek ini, yang ditujukan bagi kaum Muslim Indonesia atas perintah Ahmad Al-Qusyasyi, guru Ibrahim di Madinah, untuk menanamkan pemahanam yang benar mengenai teks tersebut. Ahmad Al-Qusyasyi juga merupakan guru 'Abdurrauf al-Sinkili. Kemudian, Syamsuddin Pasai, Al-Raniri, dan 'Abdurrauf, semuanya, menggunakan Al-Tuhfah dalam tulisan-tulisannya, dan khususnya yang terakhir, menyebarluaskannya di Sumatera, Jawa, dan Nusantara secara keseluruhan, bersama-sama dengan karyanya sendiri, seperti *Daqa"iq Al-Huruf*, *'Umdat Al-Muhtajin ila Suluk Maslak Al-Mufradin*, *Majmu' Al-Masa'il*, *Al-Mawa'iz Al-Badi'ah*, dan *Risalat fi Bayan Syurut Al-Syekh wa Al-Murid*.

Al-Tuhfah dan karya-karya 'Abdurrauf berusaha keras menyajikan kepada para pembacanya basis minimum amalan Islam. Tulisan-tulisan Syattariyyah sampai derajat tertentu menjelaskan perlunya menempuh kewajiban syariat sebagai bimbingan kepada kehi-dupan yang benar di atas bumi ini. Hal ini berimplikasi kepada masa-masa selanjutnya dimana kitab-kitab

²² Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal. 100

²³ *Ibid.*

²⁴ Oman Fathurrahman, *op.cit.*, hal. 64

tasawuf, sebagian besar merupakan terjemahan dari kitab yang aslinya berbahasa Arab dan bernuansa syariat semakin diperkenalkan di surau. Karya yang paling terkenal adalah Sayr Salikin, karena merupakan terjemahan atau tepatnya saduran dari karya Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Penyaduran dilakukan 'Abdul Samad Al-Jawi Al-Palimbani, yang menyelesaikannya pada 1203/1803. Penyaduran kembali sebagian karya Al-Ghazali oleh penulis yang sama menghasilkan kitab *Hidayat Al-Salikin*. Sementara dalam tarekat Naqsabandiyyah kitab terpenting yang digunakan adalah *Fath Al-'Arifin*, yang ditulis dan diterbitkan Syekh Ahmad Khatib Al-Sambasi di Kairo dalam bahasa Melayu. Ahmad Khatib Sambas adalah seorang Syekh pembaharu Tarekat Naqsyabandiyyah dan Qadiriyyah. Buku terakhir yang juga sangat mungkin digunakan dalam lingkungan surau adalah *Kitab Al-Hikam* karya Ibn 'Ata'illah dari Iskandariah. Terjemahan bahasa Melayunya ditulis di Tanjung Pinang, Riau.²⁵

D. Penutup

Dari uraian tentang sistem pendidikan surau di atas dapat disimpulkan bebarapa hal, yaitu, surau merupakan lembaga sosial budaya yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau sebelum datangnya Islam. Para penyebar Islam, khususnya dari kalangan sufistik, menyebarkan Islam dengan cara fleksibel dengan melakukan adaptasi terhadap budaya lokal. Maka surau diadaptasi dan diislamisasikan untuk dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam, baik dalam mengajarkan al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan umat, mempelajari ilmu-ilmu dasar Islam, termasuk sebagai lembaga pendidikan tarekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003
- _____, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

²⁵ Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal. 102

- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007
- Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981
- Fathurrahman, Oman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta: Prenada Media Group bekerja sama dengan Ecole francaise d'Extreme-Orient, PPIM UIN Jakarta dan KITLV – Jakarta, 2008
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005
- _____, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo: 2001
- Raharjo, Dawam (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung: 1993